

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang adalah kota yang menjadi tempat tinggal beberapa etnis, diantaranya adalah etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Dari kedua etnis tersebut, etnis Jawa merupakan etnis terbanyak di Semarang sekaligus di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 persentase etnis Jawa di Indonesia adalah sekitar 40,05% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2010).

Ketika etnis Jawa dan etnis Tionghoa bersosialisasi, praktek sosialisasi tiap hari dilakukan di tempat mereka tinggal. Dampak sosialisasi ini melahirkan adanya stereotyping, ada yang positif dan ada yang negatif (Vincent Parrillo, 2016). Stereotipe bisa terjadi di masyarakat karena ada persepsi persepsi atau stigma yang muncul di masyarakat. Contoh stereotipe yang biasa terjadi di masyarakat adalah orang Jawa identik dengan sikap lemah lembut, orang Tionghoa cenderung pelit, kaya, dan tidak mau rugi. Akan tetapi ada juga masyarakat etnis Tionghoa baru (pendatang) yang tidak dekat dengan masyarakat lama (penduduk asli).

Stereotipe itu muncul di masyarakat Jawa yang menyatakan “Orang Tionghoa yang tidak berpendidikan tinggi, biasanya ketika berbaur dengan sesama itu kasar dan tidak sopan”. Banyak stereotipe dari berbagai sudut pandang dan latar belakang kajian para peneliti. Stereotipe tidak bisa hanya dipandang hanya permasalahan sosial, tetapi

permasalahan komunikasi antar budaya dan antar etnis (Samovar, Porter & Edwin, 2010).

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan di Semarang yang tempatnya berada di Kampung Serayu Semarang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan ada praktek *stereotyping*. Alasan memiliki wilayah Kampung Serayu karena selain masyarakat yang tinggal itu terdapat beberapa etnis, melainkan juga terdapat adanya masyarakat kawin campur.

Masyarakat warga Serayu awalnya di dominasi oleh etnis Tionghoa (warga Tionghoa adalah penduduk asli Serayu) kemudian datanglah pendatang dari etnis Jawa yang juga tinggal disana. Maka dari itu, warga di wilayah serayu 90% penduduk etnis Tionghoa dan 10% penduduk etnis Jawa.

Maka dari itu, faktor adanya stereotipe yaitu bisa melalui bahasa (yang sudah kita dengarkan di lingkungan kita tiap hari), dan juga faktor sosial yang mempengaruhi perilaku individu (Rosetia et al., 2020 : 136).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana stereotipe etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa di Kampung Serayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik stereotipe masyarakat suku Jawa terhadap suku Tionghoa di Wilayah Serayu Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan komunikasi lintas budaya mengenai tema stereotipe masyarakat suku Jawa terhadap suku Tionghoa di Wilayah Kampung Serayu Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca terutama warga serayu mengenai pandangan masyarakat suku Jawa terhadap suku Tionghoa di Wilayah Kampung Serayu Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik stereotipe masyarakat suku Jawa terhadap suku Tionghoa di Wilayah Serayu Semarang.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Pada BAB I, akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan yang dihadapi, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta struktur penulisan laporan akhir.

2. Selanjutnya, pada BAB II, akan dipaparkan tentang teori dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dalam bentuk tinjauan pustaka.

3. Pada BAB III, akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

4. Pada BAB IV, akan diungkapkan hasil penelitian beserta analisis yang ditemukan dalam bentuk data.

5. Terakhir, pada BAB V, akan diberikan kesimpulan dan saran yang merangkum analisis data hasil penelitian serta memberikan saran kepada masyarakat Serayu mengenai penelitian selanjutnya.

